



WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II DAN III SEKOLAH DASAR

Nuha Nisrina Putri¹⁾, Dibyo Laksono Susilo²⁾, Dwi Handayani³⁾, Sri Hartati⁴⁾,
Wijayanti⁵⁾, Yuni Susilowati⁶⁾, Benedictus Sudyana⁷⁾

DOI : 10.26877/jwp.v6i2.28026

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dan III di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas II dan III dari SD Negeri Banaran 1, yang terletak di Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Pengumpulan data dilakukan melalui tes penguasaan kosakata dan tes kemampuan membaca permulaan. Penguasaan kosakata diukur dengan 20 soal pilihan ganda, sedangkan kemampuan membaca permulaan diukur melalui kegiatan membaca teks sederhana dengan penilaian berdasarkan ketepatan, kelancaran, kejelasan pengucapan, intonasi, dan pemahaman bacaan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan korelasi *Spearman Rank*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,443$ dengan nilai signifikansi $p = 0,014 (<0,05)$ pada 30 siswa. Koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan kekuatan yang sedang berdasarkan kriteria interpretasi korelasi yang digunakan. Penemuan ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan siswa, tetapi hubungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat. Hasil dari penelitian ini menekankan pentingnya memperhatikan penguasaan kosakata sebagai salah satu faktor dalam belajar membaca permulaan pada siswa di kelas II dan III sekolah dasar.

Kata Kunci: penguasaan kosakata, membaca permulaan, siswa sekolah dasar, kemampuan membaca, literasi awal

Abstract

This study aims to find out the relationship between vocabulary mastery and early reading ability of grade II and grade III students in elementary school. Research uses a quantitative approach with correlational design. The study subjects numbered 30 second and third graders from SD Negeri Banaran 1, located in Sambangmacan District, Sragen Regency. Data collection is done through vocabulary mastery tests and early reading ability tests. The mastery of vocabulary was measured by 20 multiple choice questions, while the initial reading ability was measured by simple text reading with an assessment based on accuracy, smoothness, clarity of speech, intonation, and reading comprehension. The data analysis was conducted using descriptive statistics, normality tests, linearity tests, and Spearman Rank correlation. The results of the study show that there is a positive and significant relationship between vocabulary mastery and early reading ability. The Spearman Rank correlation test results showed a correlation coefficient of $\rho = 0.443$ with a significance value of $p =$

0.014 (<0.05) in 30 students. The coefficient indicates a positive relationship with the current strength based on the correlation interpretation criteria used. This discovery suggests that vocabulary is related to the ability to read early students, but it cannot be interpreted as a causal relationship. The results of this study emphasize the importance of paying attention to vocabulary mastery as one of the factors in learning to read early in the second and third grades of elementary school.

Keyword: vocabulary mastery, early reading, elementary school students, reading ability, early literacy

History Article

Received 8 Juli 2026

Approved 22 Agustus 2026

Published 26 Agustus 2026

How to Cite

Putri, N. N., Susilo, D. L., Handayani, D., Hartati, S., Wijayanti, & Susilowati, Y., Sudiyana, B. (2026). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(2), 1005-1019.



Corresponding Author:

Depokan, RT.08, RW.02, Banyurip, Sambungmacan, Sragen, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: ¹ nisrinaputri617@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca adalah salah satu keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, karena hal ini merupakan bagian penting dari cara mendapatkan informasi dan pengetahuan. Membaca tidak hanya berhubungan dengan mengenal dan mengucapkan simbol bahasa, tetapi juga dengan kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan melalui teks. Memiliki kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa dalam mengikuti pelajaran di berbagai bidang studi. Sementara itu, masalah dalam membaca sejak dini di sekolah dasar dapat berdampak pada perkembangan kemampuan akademis dan keahlian literasi di masa mendatang (Alpian & Yatri, 2022; Lusiana et al., 2022; Muliawanti et al., 2022). Maka dari itu, peningkatan kemampuan membaca harus dilakukan secara bertahap sejak kelas awal dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan kemampuan bahasa siswa.

Pada kelas rendah sekolah dasar, kemampuan membaca siswa berada pada tahap membaca permulaan. Membaca permulaan adalah saat di mana siswa belajar untuk mengaitkan simbol tulisan dengan suara bahasa, mengenali suku kata dan kata, membaca kalimat yang sederhana, serta mulai memahami arti dari teks yang dibaca. Tahap ini menjadi fondasi untuk perkembangan kemampuan membaca di masa depan. Penelitian oleh Agustin et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, seperti kesulitan dalam membaca kata, kelancaran saat membaca, dan menangkap pemahaman dari bacaan. Hasil ini sejalan dengan studi oleh Soleha et al. (2021) yang menemukan adanya variasi kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian oleh Ain dan Ain (2024) serta Nurani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesulitan membaca di kalangan siswa sekolah dasar yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar.

Kesulitan dalam membaca permulaan tidak dianggap sebagai masalah yang terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor luar. Faktor yang berasal dari dalam bisa mencakup kesiapan untuk belajar, kemampuan bahasa, minat, motivasi, dan pemahaman terhadap bahasa, sementara faktor luar dapat meliputi lingkungan keluarga, kebiasaan membaca, dukungan dari orang tua, suasana literasi, dan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah (Saputri et al., 2017; Sholihin & Samsudin, 2022; Sulistiyawati et al., 2024). Penelitian oleh Astuti (2023) menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas II dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berdampak pada cara mereka membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca permulaan harus dilihat tidak hanya dari sudut teknis membaca saja, tetapi juga dari kemampuan bahasa yang mendasarinya.

Salah satu komponen penting dalam kemampuan bahasa yang diduga berhubungan dengan kemampuan membaca adalah penguasaan kosakata. Kosakata sangat penting dalam proses memahami bahasa karena siswa harus mengenali dan mengerti kata-kata dalam teks sebelum dapat memahami makna secara keseluruhan. Kurniawati dan Karsana (2020) mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata merupakan faktor kunci dalam kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Selain itu, penguasaan kosakata juga berhubungan dengan keterampilan bahasa lainnya. Penelitian Permadi (2024) menunjukkan adanya kaitan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara, sementara Satriawan et al. (2023) menemukan hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis ringkasan pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata terhubung dengan berbagai keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan yang melibatkan proses memahami dan menggunakan bahasa.

Dalam konteks membaca, penguasaan kosakata membantu siswa dalam mengenali istilah, memahami arti kata, serta mengaitkan kata dengan konteks kalimat dan informasi yang ada dalam bacaan. Siswa yang memiliki kosakata yang lebih luas memiliki lebih banyak pemahaman tentang struktur dan arti kata yang bisa dipakai saat membaca. Sebaliknya, jika kosakata siswa terbatas, hal ini bisa menghalangi mereka ketika berhadapan dengan kata-kata yang belum diketahui, yang membuat proses membaca menjadi lebih lambat dan pemahaman terhadap bacaan menjadi tidak optimal. Mawaresna dan Anwar (2020) menemukan adanya hubungan antara masteri kosakata dengan kemampuan membaca, sementara Susilawati dan Suhardi (2016) menunjukkan adanya koneksi antara penguasaan kosakata dan keterampilan membaca pemahaman. Oleh karena itu, penguasaan kosakata secara teoretis berhubungan dengan proses membaca karena pemahaman kata termasuk bagian penting dalam membentuk makna saat membaca.

Penelitian tentang pengembangan kemampuan kosakata juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata adalah fokus penting dalam pembelajaran bahasa. Haris dan Maziyah (2022) mengembangkan media pembelajaran kosakata yang berbasis buku *pop up* untuk siswa madrasah ibtidaiyah, sedangkan Sriati (2023) menunjukkan bahwa permainan *barrier game* dengan bantuan *flashcard* dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa sekolah dasar luar biasa. Penelitian oleh Rachmawati dan Fadhilawati (2024) juga

menunjukkan penggunaan *flashcard* digital dan aplikasi *Quizlet* dalam pembelajaran kosakata. Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata adalah hal penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, meskipun lebih banyak penekanan terhadap upaya peningkatan atau pengembangan kosakata ketimbang hubungan kosakata dengan kemampuan membaca permulaan.

Penelitian tentang kemampuan membaca permulaan juga telah dilakukan melalui berbagai pendekatan dan media pembelajaran. Harpiani (2021) meneliti bagaimana media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sedangkan Waridah et al. (2023) meneliti penggunaan media yang sama yaitu media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Khairina dan Nasution (2024) menggunakan media *flipbook* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Penelitian Putri et al. (2025) dan Supriadi et al. (2025) juga menunjukkan perhatian terhadap penguatan kemampuan membaca permulaan melalui metode fonik dan aplikasi membaca. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan tetap menjadi isu penting yang memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih mengutamakan peningkatan kemampuan membaca lewat media atau metode tertentu, alih-alih menganalisis hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan.

Selain itu, beberapa penelitian telah menghubungkan kemampuan bahasa dengan literasi awal. Aziza dan Sutanto (2024), misalnya, menyelidiki hubungan antara kemampuan sintaksis dan literasi awal pada anak-anak kelas II SD. Penelitian itu menunjukkan bahwa komponen bahasa berkaitan dengan perkembangan literasi awal siswa. Namun, kemampuan sintaksis adalah bagian dari bahasa yang berbeda dari penguasaan kosakata. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca permulaan sebagai salah satu tipe literasi awal pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa celah penelitian yang menjadi dasar untuk penelitian ini. Pertama, banyak penelitian tentang penguasaan kosakata lebih fokus pada hubungannya dengan pemahaman membaca, menulis, berbicara, atau keterampilan berbahasa secara umum (Mawaresna & Anwar, 2020; Permadi, 2024; Satriawan et al., 2023; Susilawati & Suhardi, 2016), sedangkan penelitian yang menguji secara spesifik hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca permulaan masih terbatas. Kedua, penelitian tentang kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar lebih banyak membahas tentang kesulitan yang mereka hadapi saat membaca dan cara penggunaan media atau metode untuk meningkatkan kemampuan membaca (Agustin et al., 2023; Harpiani, 2021; Khairina & Nasution, 2024; Waridah et al., 2023), sehingga hubungan antara kemampuan membaca permulaan dan salah satu komponen dalam kemampuan bahasa, yaitu penguasaan kosakata, belum banyak yang diteliti secara mendalam. Ketiga, meskipun ada penelitian tentang literasi awal yang menghubungkan komponen bahasa dengan kemampuan literasi juga telah dilakukan, namun variabel yang digunakan termasuk kemampuan sintaksis, sehingga belum ada bukti yang jelas mengenai hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca permulaan (Aziza & Sutanto, 2024).

Celah-celah tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan karakteristik siswa kelas II dan III sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa tidak hanya belajar mengenal huruf dan menyusun bunyi menjadi kata, tetapi mereka mulai diminta untuk membaca kata dan kalimat dengan lebih lancar serta memahami informasi sederhana dari bacaan. Penelitian oleh Agustin et al. (2023) menunjukkan bahwa masalah dalam membaca permulaan masih bisa ditemukan pada siswa kelas II. Sementara itu, penelitian Mumpuni dan Afifah (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada kelas II masih perlu perhatian lebih terhadap keterampilan bahasa dasar siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa kelas II dan III merupakan tempat yang tepat untuk mempelajari hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang meneliti hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II dan III sekolah dasar dalam satu konteks sekolah dasar negeri. Kebaruan penelitian tidak hanya pada penggunaan dua variabel tersebut, tetapi juga pada pengujian hubungan keduanya pada siswa kelas II dan III yang masih dalam tahap meningkatkan kemampuan membaca dasar. Selain itu, kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dinilai dari beberapa aspek, yaitu ketepatan, kelancaran, pengucapan, intonasi, dan pemahaman bacaan sederhana. Dengan menggunakan beberapa aspek, kemampuan membaca siswa dapat dilihat dengan lebih komprehensif, tidak sekadar pada kemampuan melafalkan kata.

Konteks penelitian di SD Negeri Banaran 1, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, juga memberikan kontribusi praktis karena penelitian dilakukan pada seluruh siswa kelas II dan III yang berjumlah 30 siswa. Konteks tersebut memungkinkan penelitian untuk menggambarkan kondisi hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan pada siswa dalam lingkungan sekolah dasar negeri di daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi kondisi semua siswa sekolah dasar, melainkan untuk memberikan bukti nyata pada konteks peserta didik yang diteliti serta memperkaya studi mengenai faktor bahasa yang berkaitan dengan perkembangan membaca permulaan.

Urgensi dari penelitian ini berkaitan dengan keinginan untuk memahami faktor bahasa yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Apabila terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan, hasil yang ditemukan dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk lebih fokus pada pengembangan kosakata dalam proses belajar bahasa Indonesia. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui aktivitas membaca bersama, memperkenalkan kata-kata berdasarkan konteks, menggunakan kartu kata, bermain bahasa, media visual, atau aktivitas literasi yang memungkinkan siswa untuk memperoleh dan menggunakan kosakata secara berkelanjutan. Diharapkan penambahan kosakata tidak hanya memperkaya jumlah kata siswa, tetapi juga mendukung proses mengenal kata dan memahami bacaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II dan III SD Negeri Banaran 1, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kajian literasi awal, khususnya mengenai hubungan antara komponen penguasaan bahasa dan kemampuan membaca permulaan, serta memberikan pertimbangan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan kosakata dan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat (Y), tanpa melakukan perlakuan atau intervensi pada subjek yang diteliti. Data untuk kedua variabel diambil dari pengukuran kemampuan siswa yang sudah ada, kemudian dianalisis untuk mengetahui pola dan tingkat hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, penelitian ini secara konsisten dikenal sebagai penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan tidak menggunakan istilah *ex post facto* sebagai klasifikasi desain penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Negeri Banaran 1, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Subjek penelitian terdiri dari semua siswa kelas II dan III yang berjumlah 30 siswa. Proses pengambilan subjek menggunakan teknik *total sampling*, artinya seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel karena jumlah populasi tergolong kecil sehingga semua siswa kelas II dan III bisa dilibatkan sebagai responden. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari penguasaan kosakata (X) dan kemampuan membaca permulaan (Y). Penguasaan kosakata didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kata dengan benar. Kemampuan ini diukur melalui indikator seperti pemahaman arti kata, sinonim, antonim, penggunaan kata dalam konteks, dan pengelompokan kata berdasarkan makna atau karakteristik tertentu. Kemampuan membaca permulaan didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk membaca teks sederhana secara lisan dan memahami informasi dasar yang ada dalam bacaan. Kemampuan ini diukur melalui aspek ketepatan membaca, kelancaran, kejelasan pengucapan, intonasi, dan pemahaman isi bacaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes penguasaan kosakata, tes kemampuan membaca permulaan, dan wawancara terstruktur dengan guru kelas II dan III. Tes penguasaan kosakata digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel X dan terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dengan tiga alternatif jawaban. Penyusunan soal didasarkan pada indikator pemahaman makna kata, sinonim, antonim, penggunaan kata dalam situasi, dan pengelompokan kata. Setiap jawaban yang benar mendapatkan skor 1, sedangkan jawaban yang salah mendapatkan skor 0. Skor yang didapatkan kemudian dipakai sebagai data penguasaan kosakata siswa.

Tes kemampuan membaca permulaan digunakan untuk mengukur variabel Y melalui kegiatan membaca teks sederhana secara nyaring. Setelah membaca teks, siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan untuk mengevaluasi seberapa mereka memahaminya. Penilaian dilakukan dengan rubrik yang memiliki rentang skor dari 1 hingga 5. Aspek yang dinilai mencakup ketepatan membaca, kelancaran, kejelasan pengucapan, intonasi, dan pemahaman terhadap bacaan. Ketepatan membaca berkaitan dengan kemampuan siswa

dalam membaca kata dan kalimat sesuai dengan teks, kelancaran berkaitan dengan kemampuan membaca tanpa terlalu banyak berhenti, mengulang, atau mengeja, kejelasan pengucapan berkaitan dengan ketepatan dalam melafalkan kata, intonasi berkaitan dengan penggunaan tekanan dan nada sesuai dengan tanda baca dan struktur kalimat, sedangkan pemahaman berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam bacaan.

Instrumen penelitian terlebih dahulu melalui proses validasi sebelum digunakan untuk mengumpulkan data. Validasi dilakukan oleh guru kelas II dan guru kelas III SD Negeri Banaran 1. Proses validasi mencakup kesesuaian antara indikator dengan tujuan pengukuran, kejelasan dalam bahasa, tingkat kesulitan soal, kecocokan instrumen dengan perkembangan siswa di sekolah dasar, serta kelayakan instrumen tersebut untuk keperluan penelitian. Hasil dari pengecekan menunjukkan bahwa instrumen tersebut bisa digunakan setelah beberapa perbaikan dilakukan, terutama pada aspek penyusunan pertanyaan dan penyesuaian bahasa dengan karakteristik siswa.

Kisi-kisi untuk instrumen penguasaan kosakata disusun berdasarkan lima indikator, yaitu pemahaman arti kata, sinonim, antonim, penggunaan kata dalam konteks, dan pengelompokan kata. Sementara itu, kisi-kisi instrumen membaca permulaan mencakup lima aspek, yaitu ketepatan membaca, kelancaran, kejelasan pengucapan, intonasi, dan pemahaman bacaan. Penyusunan kisi-kisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen sesuai dengan kemampuan yang ingin diukur.

Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap. Tahap awal dilakukan dengan menyiapkan instrumen berdasarkan indikator masing-masing variabel, kemudian instrumen divalidasi oleh guru kelas II dan III. Setelah mendapatkan saran dari para validator, peneliti memperbaiki tata bahasa dan penggunaan bahasa sebelum instrumen digunakan. Selanjutnya, tes penguasaan kosakata diberikan kepada semua siswa kelas II dan III secara individu. Siswa mengerjakan 20 soal pilihan ganda dengan tiga pilihan jawaban. Setelah tes penguasaan kosakata selesai, dilakukan pengukuran kemampuan membaca permulaan melalui kegiatan membaca teks sederhana secara nyaring. Setiap siswa membaca teks secara individu dan kemudian menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Selama proses ini, kemampuan membaca siswa dinilai menggunakan rubrik yang telah disiapkan. Wawancara terstruktur dengan guru kelas II dan III dilakukan untuk mendapatkan data pendukung terkait kondisi penguasaan kosakata dan kemampuan membaca siswa selama proses belajar.

Data dari penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian dengan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden kurang dari 50 siswa. Kemudian dilakukan uji linearitas untuk mengetahui pola hubungan antara variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu variabel tidak memenuhi asumsi distribusi normal sehingga pengujian hubungan dilakukan menggunakan korelasi *Spearman Rank* (*Spearman's rho*). Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% (α

= 0,05). Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan dinyatakan signifikan. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II dan III SD Negeri Banaran 1, yang terletak di Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa. Penelitian melibatkan dua variabel, yaitu penguasaan kosakata sebagai variabel X dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel Y. Data kedua variabel tersebut diperoleh melalui tes untuk penguasaan kosakata dan tes untuk kemampuan membaca permulaan. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan statistik inferensial, yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Analisis tersebut mencakup nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa data penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan memiliki variasi nilai antarsiswa. Penyajian statistik deskriptif digunakan sebagai gambaran awal sebelum dilakukan pengujian prasyarat dan pengujian hubungan antara kedua variabel.

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel Penelitian.

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Penguasaan Kosakata (X)	30	60	100	89,33	10,317
Kemampuan Membaca Permulaan (Y)	30	50	95	73,50	13,140

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data masing-masing variabel. Uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden penelitian kurang dari 50 siswa. Dasar untuk mengambil keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa terdapat variabel yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga data pada variabel tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Temuan ini menjadi dasar pemilihan teknik analisis korelasi nonparametrik menggunakan *Spearman Rank*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Sig. Shapiro-Wilk	Keterangan
Penguasaan Kosakata (X)	0,002	Tidak normal
Kemampuan Membaca Permulaan (Y)	0,321	Normal

Berdasarkan hasil tersebut, salah satu variabel tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, untuk menguji hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan, digunakan korelasi *Spearman Rank*. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada karakteristik data yang tidak seluruhnya memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, hasil korelasi tidak mengandalkan pada asumsi distribusi normal seperti yang terdapat pada korelasi parametrik.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pola hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan. Hasil dari uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik korelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas.

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Permulaan	0,650	Linear

Pengujian mengenai hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan metode korelasi *Spearman Rank* (*Spearman's rho*) karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Hasil analisis terhadap 30 siswa menunjukkan koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,443$ dengan nilai signifikansi $p = 0,014$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dan III di SD Negeri Banaran 1.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman.

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Permulaan	0,443	0,014	Hubungan positif dan signifikan

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan diterima. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II dan III di SD Negeri Banaran 1.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,443 menunjukkan bahwa adanya keterkaitan positif antara kedua variabel. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian, nilai tersebut berada pada kategori hubungan yang sedang. Keterkaitan positif menunjukkan bahwa siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik cenderung menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang lebih baik pula. Sebaliknya, penguasaan kosakata yang lebih rendah biasanya diikuti oleh kemampuan membaca permulaan yang lebih rendah. Hasil korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antarkedua variabel, tetapi tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian ini menggunakan desain korelasional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dan III SD Negeri Banaran 1. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam menjalankan proses membaca, terutama ketika siswa harus mengenali kata, menghubungkan bentuk kata dengan maknanya, dan memahami informasi sederhana dalam bacaan. Hubungan tersebut dapat dipahami karena membaca tidak hanya melibatkan kemampuan untuk melafalkan lambang tertulis, tetapi juga memerlukan pengetahuan bahasa yang membantu siswa mengenali dan memahami kata yang ditemuinya. Saat siswa sudah mengenal kata tertentu, proses membaca menjadi lebih mudah karena mereka tidak perlu berhenti terlalu lama untuk menebak atau memahami maknanya. Sebaliknya, kata yang belum dikenal dapat membuat siswa lebih banyak berhenti, mengeja, atau kehilangan pemahaman terhadap informasi dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan Kurniawati dan Karsana (2020) yang menekankan pentingnya penguasaan kosakata sebagai salah satu aspek utama dalam kemampuan berbahasa siswa di sekolah dasar.

Hubungan antara kosakata dan membaca juga dapat dijelaskan melalui proses pengenalan kata. Pada tahap membaca permulaan, siswa masih belajar untuk menghubungkan lambang grafis dengan bunyi bahasa. Penguasaan kosakata memberikan pengetahuan mengenai kata yang telah tersimpan dalam pengalaman berbahasa siswa sehingga ketika bentuk kata tersebut muncul dalam teks, siswa dapat lebih mudah mengenalinya dan menghubungkannya dengan makna yang telah diketahui. Dengan demikian, penguasaan kosakata tidak hanya berhubungan dengan seberapa banyak kata yang diketahui, tetapi juga dengan kemampuan siswa dalam memahami kata-kata tersebut saat digunakan dalam konteks kalimat. Ketika siswa memiliki pengetahuan kosakata yang cukup, mereka bisa lebih fokus pada kelancaran dan pemahaman dalam membaca. Sebaliknya, keterbatasan dalam kosakata dapat membuat sebagian perhatian siswa terserap pada proses mengenali kata sehingga proses membaca menjadi lebih lambat. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mawaresna dan Anwar (2020) serta Susilawati dan Suhardi (2016) yang menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada tingkat sedang, bukan hubungan yang sangat kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan, tetapi bukan satu-satunya aspek yang menentukan kemampuan membaca siswa. Hal ini dapat dipahami karena membaca permulaan melibatkan beberapa keterampilan secara bersamaan, seperti pengenalan huruf, hubungan huruf dan bunyi, ketepatan pelafalan, kelancaran, intonasi, serta pemahaman terhadap isi bacaan. Siswa mungkin memiliki penguasaan kosakata yang baik, tetapi masih mengalami kesulitan dalam aspek teknis membaca. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki banyak kosakata bisa saja memiliki kemampuan membaca yang cukup baik apabila mereka sudah memahami hubungan huruf dan bunyi, pengalaman membaca, atau latihan membaca yang lebih intensif.

Perbedaan tersebut juga terlihat dari karakteristik data dalam penelitian. Penguasaan kosakata siswa memiliki nilai yang bervariasi, yaitu 60 hingga 100, sedangkan kemampuan membaca permulaan berkisar antara 50 hingga 95. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa tidak sepenuhnya seragam meskipun berada pada di kelas yang sama. Variasi dalam kemampuan tersebut dapat menjelaskan mengapa hubungan antara kedua variabel tidak berada pada tingkat yang sangat tinggi. Seorang siswa mungkin sudah menguasai banyak kosakata, tetapi belum membaca dengan lancar karena masih mengalami hambatan pada pengucapan, kelancaran, atau intonasi. Sebaliknya, siswa yang masih memiliki kosakata yang terbatas bisa menunjukkan kemampuan membaca yang cukup baik jika mereka memiliki pengalaman membaca dan keterampilan teknis membaca yang lebih baik. Oleh sebab itu, hubungan yang sedang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan seharusnya dianggap sebagai kemampuan yang terdiri dari banyak dimensi.

Temuan dari wawancara dengan guru memberikan penjelasan yang mendukung pemahaman tersebut. Guru kelas II dan III mengatakan bahwa siswa yang memiliki kosakata yang lebih luas biasanya lebih percaya diri saat membaca dan lebih mudah memahami teks yang sederhana. Di sisi lain, siswa yang memiliki keterbatasan kosakata cenderung membaca dengan lebih lambat, masih melakukan pengejaan, dan sulit memahami isi bacaan. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif dan kondisi yang terlihat dalam proses belajar. Namun, informasi dari wawancara ini dipakai sebagai data pendukung untuk memberikan konteks pada hasil korelasi, tidak sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca. Susilawati dan Suhardi (2016) menemukan hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menemukan ide dalam membaca pemahaman. Mawaresna dan Anwar (2020) juga menunjukkan hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca dengan baik. Sementara itu, Satriawan et al. (2023) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata ada hubungannya dengan keterampilan berbahasa siswa di sekolah dasar. Persamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata adalah bagian yang penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus pada kemampuan membaca yang diteliti, yaitu membaca permulaan pada siswa kelas II dan III sekolah dasar. Dengan demikian,

penelitian ini memperluas pembahasan yang ada sebelumnya dengan memberikan bukti nyata bahwa hubungan penguasaan kosakata tidak hanya penting untuk pemahaman membaca atau keterampilan berbahasa lainnya, tetapi juga terhubung dengan kemampuan membaca di awal pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian yang meneliti kesulitan membaca permulaan. Agustin et al. (2023) menemukan bahwa siswa kelas II masih sering menghadapi kesulitan membaca permulaan. Penelitian oleh Soleha et al. (2021) juga menunjukkan adanya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II. Temuan tersebut berkaitan dengan hasil penelitian ini, dimana siswa yang memiliki kosakata terbatas yang dinyatakan oleh guru cenderung membaca lebih lambat, masih mengeja, dan mengalami kesulitan saat memahami bacaan. Namun, hasil dari penelitian ini memberikan pandangan yang berbeda karena tidak hanya menjelaskan kesulitan dalam membaca, tetapi juga menguji hubungan salah satu komponen kemampuan bahasa dengan kemampuan membaca permulaan secara kuantitatif.

Hubungan yang tidak terlalu kuat juga menunjukkan bahwa mungkin ada faktor lain yang turut berperan dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini tidak mengukur motivasi untuk membaca, minat membaca, kebiasaan membaca di rumah, dukungan dari orang tua, penggunaan media pembelajaran, maupun strategi mengajar guru secara khusus. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab dari variasi dalam kemampuan membaca berdasarkan data yang dihasilkan dari penelitian ini. Faktor-faktor tersebut lebih tepat dianggap sebagai kemungkinan penjelasan yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri et al. (2017) yang menunjukkan bahwa perkembangan literasi anak dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam diri maupun dari luar. Demikian juga, Sholihin dan Samsudin (2022) serta Sulistiyawati et al. (2024) menyatakan bahwa kemampuan membaca dan literasi terhubung dengan berbagai keadaan belajar dan suasana kelas.

Implikasi dari penelitian ini untuk pembelajaran di kelas II dan III menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan harus diiringi dengan penguatan kosakata. Pengembangan kosakata sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan menghafal daftar kata, tetapi juga melalui kegiatan membaca yang memungkinkan siswa untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kata dalam konteks yang tepat. Para guru dapat mengenalkan kosakata sebelum kegiatan membaca, menjelaskan kata yang dianggap sulit, menggunakan gambar atau kartu kata untuk membantu siswa memahami makna kata tersebut, dan mengajak siswa untuk menggunakan kata dalam kalimat sederhana. Kegiatan membaca bersama dan membaca berulang kali juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali kata yang sama dalam konteks yang berbeda. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas II dan III yang masih dalam tahap pengenalan kata serta membangun pemahaman terhadap bacaan mereka.

Peningkatan kosakata juga perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang masih membaca dengan mengeja memerlukan lebih banyak latihan dalam mengenal kata dan memahami hubungan antara tulisan dengan suara. Sementara itu, siswa yang

sudah lebih lebih baik dalam membaca dapat diberikan kosakata yang lebih bervariasi dan bacaan yang sedikit lebih sulit. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran membaca bukan hanya agar siswa mampu membaca teks dengan baik, tetapi juga agar siswa memahami kata dan informasi yang mereka baca. Hasil dari wawancara dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan dalam pengalaman membaca antara siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik dan yang terbatas dapat menjadi pertimbangan bagi para guru untuk memberikan bantuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II dan III. Hubungan tersebut dapat dipahami karena penguasaan kosakata membantu siswa mengenali kata-kata dan membangun pemahaman terhadap bacaan. Namun, hubungan tersebut tidak terlalu kuat menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak dapat dijelaskan hanya dengan penguasaan kosakata saja. Kemampuan teknis dalam membaca serta berbagai kondisi lingkungan dan pembelajaran juga memiliki potensi pengaruh, meskipun faktor-faktor tersebut tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran membaca permulaan, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan keberhasilan membaca siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II dan III di SD Negeri Banaran 1, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Hasil dari uji korelasi *Spearman Rank* pada 30 siswa menunjukkan koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,443$ dengan nilai signifikansi $p = 0,014$ ($<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca permulaan dengan kekuatan hubungan yang terukur dalam kategori sedang berdasarkan kriteria interpretasi korelasi yang diterapkan dalam penelitian. Oleh karena itu, apabila penguasaan kosakata siswa meningkat, maka kemampuan membaca permulaannya juga cenderung meningkat, meskipun hubungan tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Chamdani, M., & Salimi, M. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 60–70.
- Ain, R. N., & Ain, S. Q. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1 Februari).
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Astuti, N. (2023). Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigedong. *Jurnal DIALEKTIKA*, 13(1).
- Aziza, Y. U., & Sutanto, A. V. (2024). Hubungan Kemampuan Sintaksis dengan Kemampuan Literasi

- Awal pada Anak Kelas 2 SD Negeri 1 Pilang Randublatung Blora. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 3(1). <https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i1.151>
- Haris, A. A., & Maziyah, L. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis Buku Pop Up untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 822–837. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p822-837>
- Harpiani. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Melalui Media Kartu Huruf. *Shautut Tarbiyah*, 27(November), 260–277.
- Khairina, A., & Nasution, S. (2024). Penggunaan Media Flipbook Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SDN 152981 TUKKA 1A. *Journal of Basic Education and Research*, 10(1).
- Kurniawati, W., & Karsana, D. (2020). Aspek Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia oleh Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2977>
- Lusiana, Y., Widjanarko, W., & Dewi, W. C. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Siswa SDN Klepu 02, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(2). <https://doi.org/10.20473/jlm.v6i2.2022.439-447>
- Mawaresna, A., & Anwar, M. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata (Wortschatz) dengan Kemampuan Membaca Memahami (Leseverstehen) Teks Bahasa Jerman Siswa Kelas XI. *Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 153–158.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurashah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Permadi, R. (2024). Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v4i2.317>
- Putri, I. M., Rahman, T., & Qonita. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Fonik. *Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo*, 06(04), 602–611.
- Rachmawati, D. L., & Fadhilawati, D. (2024). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Menggunakan Kartu Flashcard Digital dan Aplikasi Quizlet. *IJCE Innovative Journal of Community Engagement*, 1(1).
- Saputri, K., Fauzi, & Nurhaidah. (2017). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas 1 Sd Negeri 20 Banda Aceh Kana Saputri, Fauzi, Nurhaidah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Satriawan, M. J., Padlurrahman, & Mohzana, H. (2023). Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman, Penguasaan Kosa Kata dan Sikap Bahasa dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Di Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 352–360. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1174>
- Sholihin, & Samsudin. (2022). Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan pada

Siswa Kelas II. *Jurnal Pendiidikan Bahasa*, 12(1).

- Soleha, R. S., Enawar, Fadhillah, D., & Sumiyani. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Sriati. (2023). Peningkatan Penguasaan Kosakata melalui Permainan Barrier Game Berbantuan Media Pembelajaran Flash Card Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I SDLB B Karya Mulia II Surabaya. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 3(2), 161–167.
- Sulistiyawati, D. Y. R., Utami, W. T. P., & Utaminingtyas, S. (2024). Perspektif Guru Tentang Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di Tahun Awal Masuk SD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i2.482>
- Supriadi, Erniati, Nurdianah, & Fadillah, N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Aplikasi Membaca Tanpa Mengeja. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(3).
- Susilawati, T. M., & Suhardi. (2016). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Ketepatan Menemukan Gagasan dengan Keterampilan Membaca Pemahaman. *LingTera*, 3(1), 112–121.
- Waridah, Irmayanti, I., & Akip, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Huruf pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *TEMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 95–102.